

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konservatisme

Penggunaan prinsip konservatisme dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang melingkupi aktivitas ekonomi dan bisnis. Meski diyakini sebagai prinsip akuntansi yang memiliki peran dominan dalam teori maupun praktik akuntansi, akan tetapi sampai sekarang tidak banyak definisi formal mengenai konservatisme. Satu-satunya definisi formal mengenai konservatisme ada dalam SFAC No. 2 yang menyatakan sebagai berikut :

Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.

Definisi tersebut tidak memberikan batasan yang jelas tentang jenis-jenis *prudent reaction*. Definisi yang lebih deskriptif mengenai konservatisme terdapat dalam beberapa literatur akuntansi, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Wolk *et al.*, dalam Juanda (2007) yang secara umum mendefinisikan konservatisme sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, atau dengan kata

Basu dalam Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan aktiva bersih dalam merespon berita buruk atau *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba atau tidak meninggikan aktiva bersih dalam merespon berita baik atau *good news*.

Berdasarkan definisi tersebut, maka praktik konservatisme akuntansi akan memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Sementara itu dalam penilaian aset, konservatisme adalah sebuah prinsip yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian (Wibowo, 2002).

Banyak kritik yang muncul mengenai penerapan konsep konservatisme dalam hal kaitannya dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan dalam Eka (2007) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antar waktu). Kondisi ini mendukung kesimpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna, karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya. Penman dan Zang dalam Dina (2009) menambahkan bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat pengembalian atau *rate of return* juga temporer, dan mengakibatkan laba

Sementara itu, Klein dan Marquardt dalam Eka (2007) mengemukakan dua aspek yang menjadikan konservatisme akuntansi dapat mengurangi kualitas laporan keuangan terutama masalah relevansi.

a. Konservatisme melaporkan laba dan aktiva terlalu rendah.

Hal ini akan mempengaruhi kualitas relevansi laporan keuangan khususnya netralitas, dimana karena ingin mempertahankan reliabilitas, perusahaan mengabaikan relevansi informasi, misalnya ketika mencatat kerugian kontinjensi, mencatat biaya riset dan pengembangan. Konservatisme mendorong adanya penyimpangan karena sikap pesimistik, walaupun hal ini memang diharapkan oleh kreditor, namun akan menjadi problem ketika melakukan analisis ekuitas, sehingga tidak menguntungkan bagi investor.

b. Konservatisme merupakan hasil dari memperlambat pengakuan berita baik dan mempercepat pengakuan terhadap berita buruk.

Praktik seperti ini akan mengurangi kandungan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan relevansi, karena laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak pemakai laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga para pemakai laporan keuangan tersebut bisa

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Qiang dalam Juanda (2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak dan dianggap merugikan, antara lain :

a. Ketidakkonsistenan

Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada periode berikutnya.

b. Ketidakteraturan

Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan, misalnya ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi.

c. Penyembunyian

Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam manajemen yang berpotensi menimbulkan kolusi.

d. Kontradiktif

Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip perbandingan, prinsip konsistensi,

keuangan yang antara lain adalah relevan, reliabilitas dan komparabilitas.

Walaupun terdapat kritikan tentang kegunaannya dalam laporan keuangan, namun konservatisme akuntansi masih dianggap baik dan dilaksanakan dalam praktik, karena fakta menunjukkan bahwa akuntan lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Alasan mendasar adalah karena terdapat kecenderungan secara alami dimana manajer dan pemilik, cenderung overoptimistik dalam melaporkan perkembangan perusahaannya.

Givoly dan Hayn (2008) menunjukkan bahwa peningkatan konservatisme juga terjadi di Amerika Serikat. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Kemudian, El Gazzar dan Pastena dalam Juanda (2007) menemukan bahwa sebagian besar keputusan FASB antara tahun 1978-1995 menunjukkan adanya muatan konservatif bila diterapkan. Sedangkan Leuz, Deller dan Stubenrath dalam Dewi (2004) menemukan bahwa *historical cost* dan konservatisme digunakan di berbagai negara untuk membuat kebijakan terkait dengan dividen. Ahmed *et al.*, dalam Dina (2009) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Untuk menghindari konflik,

Beberapa penelitian mengenai eksistensi konservatisme telah dilakukan juga di Indonesia (Mayangsari dan Wilopo, 2002; Wibowo, 2002; Dewi, 2004, Juanda, 2007, dan Dina 2009). Secara umum, hasil-hasil riset tersebut menunjukkan bahwa terdapat tingkat konservatisme pelaporan keuangan di Indonesia, walaupun masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat konservatisme yang terjadi di Amerika. Wibowo (2002) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme yakni karakteristik perusahaan yang meliputi, *leverage*, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya struktur modal yang menunjukkan pengaruh signifikan. Dewi (2004) membuktikan bahwa tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sari (2004) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengatasi konflik kepentingan di seputar kebijakan dividen. Selain itu dia membuktikan juga bahwa konservatisme berpengaruh terhadap penurunan biaya modal yang ditunjukkan dengan meningkatnya rating obligasi. Widya (2004) membuktikan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan tingkat kepemilikan.

Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori tersebut menyatakan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Dokter dalam Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut

dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Dengan adanya laporan keuangan yang konservatif, maka upaya investor untuk melakukan transfer kekayaan menjadi sulit, sehingga penerapan konservatisme akuntansi akan mendukung terciptanya kontrak yang efisien antara berbagai pihak, khususnya pihak investor dan kreditor sebagai pengguna utama laporan keuangan.

Ada beberapa argumen yang dipakai untuk mendukung konservatisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriksen dan Breda dalam Widya (2004). Pertama, sikap pesimistik dianggap perlu untuk menetralkan sikap optimistik berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Para pengusaha mempunyai kecenderungan bersikap optimistik tentang perusahaan dan hal ini menimbulkan anggapan bahwa mereka juga akan menerapkan sikap tersebut dalam memilih prinsip dan metode akuntansi untuk melaporkan keuangan. Dengan desakan dari pihak kreditor, sejak abad ke-19 para akuntan selalu menunjukkan sikap konservatif. Sikap ini terus dianut dan memberikan warna dalam praktik akuntansi masa kini. Kedua, *overstatement* laba dan aset jauh lebih berbahaya daripada *understatement*. Disini, ada anggapan bahwa konsekuensi karena kesalahan memperkirakan keuntungan berakibat lebih serius dari pada konsekuensi kerana kesalahan memperkirakan kerugian atau kebangkrutan. Oleh karenanya, para akuntan memerlukan verifikasi yang lebih

Studi konservatisme akuntansi pada level perusahaan masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al.*, dalam Juanda (2007) tentang variasi konservatisme akuntansi antar perusahaan menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berhubungan dengan kontrak utang. Konservatisme akuntansi dapat mengurangi konflik antara kreditor dan investor berkaitan dengan kebijakan dividen. Mereka mengatakan bahwa karena proksi konservatisme akuntansi yang digunakan berbasis pasar, maka potensi timbulnya risiko regulasi dan risiko persaingan pasar sangat mungkin terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi, yang dimoderasi oleh tipe strategi, tapi tidak pada risiko litigasi, karena ternyata risiko litigasi yang dianggap bisa menjadi pertimbangan manajer dalam membuat keputusan menyikapi konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi tidak didukung oleh masih lemahnya penegakan hukum di Indonesia.

Berdasarkan uraian beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian yang mempelajari tentang konservatisme akuntansi dengan berbagai determinannya, masih belum menghasilkan penjelasan komprehensif yang didasarkan pada perspektif keagenan. Misalnya, Ahmed *et al.*, (2000) dan Sari (2004), mereka meneliti tentang hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme tapi mengabaikan posisi manajer sebagai agen yang mempunyai dorongan dan kepentingan yang bisa jadi berbeda dengan pihak prinsipal. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) yang meneliti tentang pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan

konservatisme akuntansi, tapi tidak melihat ada potensi lain yang membuat manajer bisa membuat keputusan yang berbeda dengan yang diharapkan oleh pihak investor ataupun kreditor, yaitu tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang.

2. Konflik Kepentingan

Teori keagenan menyatakan bahwa disamping terjadinya konflik kepentingan antara investor dan manajer, pihak investor dan kreditor juga mempunyai konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Begley dalam Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan perusahaan yang diperoleh dari kekayaan kreditor. Myer dalam Khaira (2008) menyatakan bahwa investor dapat mengambil keuntungan dari kekayaan kreditor dengan cara menerima sejumlah dividen yang berlebihan. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Fluck dalam Khaira (2008) yang menyatakan tentang potensi terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan investor maupun manajer, dimana investor melalui manajernya dapat menggunakan sumberdaya perusahaan untuk kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor.

Pemilihan metoda akuntansi yang lebih konservatif adalah salah satu cara yang dapat mengurangi risiko bagi kreditor yakni untuk menghindari pembayaran dividen secara berlebihan. Pengurangan risiko tersebut semakin

dengan kebijakan dividen semakin tinggi dan melebar pada bentuk konflik lainnya, seperti kebijakan pendanaan utang baru dan kebijakan investasi.

3. Tingkat Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Kesulitan keuangan sesuai dengan tipenya dibagi kepada beberapa bentuk, yaitu : *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski dalam Khaira, 2008).

a. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*nya. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian atau *rate of return* di bawah standar pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi signal pertama menuju bencana keuangan atau *financial disaster*.

d. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency*, karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah

Brigham dan Gapenski dalam Khaira (2008) menjelaskan pula, ketidakmampuan perusahaan yang mengalami *technical insolvency* disebabkan masalah arus kas secara temporer. Biasanya masalah ini diselesaikan dengan restrukturisasi hutang oleh para kreditur. Sedangkan pada *insolvency in bankruptcy*, masalahnya bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis. Brigham dan Gapenski memasukkan *legal bankruptcy* sebagai salah satu tipe kesulitan keuangan. Namun literatur lain membedakannya. Misalnya Scott dalam Eka (2007) yang mengatakan bahwa perusahaan yang kesulitan memenuhi komitmen keuangannya tidak selalu mengarah kepada kebangkrutan.

Technical insolvency dalam Brigham dan Gapenski di atas sama dengan *equity insolvency* menurut Altman dalam Eka (2007). *Equity insolvency* tergambar jika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya ketika jatuh tempo dalam kegiatan bisnis yang biasa.

Di Amerika, *legal bankruptcy* diatur dalam *Chapter 7 Bankruptcy Code* tentang *liquidation bankruptcy* yang merinci prosedur dalam melikuidasi perusahaan. Dalam hal ini pengadilan menunjuk wali atau *trustee* untuk mengumpulkan properti perusahaan, mengurangi kas, dan mendistribusikan kelebihan pada kreditur dengan dasar pro rata dengan secepat dan seefisien mungkin. Distribusi aset yang rapi dan adil kepada kreditur akan dapat mengurangi dampak negatif dari kegagalan bisnis.

Untuk perusahaan kesulitan keuangan yang enggan menyerah dan berusaha meraih *survive*, aturannya terdapat dalam *Chapter 11 Bankruptcy*

G. L. Perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan kreditur, agar membelukakan

klaimnya untuk sementara, selagi perusahaan tersebut melakukan reorganisasi dan membangun kembali operasi sampai perusahaan kembali meraih laba yang memuaskan. Pendekatan reorganisasi kebangkrutan ini dapat dilakukan berdasarkan kemampuan perusahaan meyakinkan kreditur bahwa ia dapat berhasil di pasar dengan mengimplementasikan strategi perencanaan baru. Ketika menghasilkan laba, perusahaan dapat membayar kembali kreditur, bahkan secara penuh. Jadi, *chapter 11 Bankruptcy Code* dilakukan jika ada peluang kemungkinan hidup jangka panjang secara nyata.

Chapter 11 memberi waktu dan perlindungan bagi debitur perusahaan untuk reorganisasi dan menggunakan pendapatan mendatang guna membayar kreditur. Perusahaan mungkin merestrukturisasi hutang, menutup divisi yang tidak profitable, menegosiasikan kembali kontrak pekerja, mengurangi kekuatan pekerjaan, atau mengajukan tindakan lain yang dapat menciptakan bisnis yang lebih menguntungkan. Jika rencana tersebut disetujui oleh kreditur, maka perusahaan akan diberi peluang lain untuk menghindari likuidasi dan lahir kembali dari kebangkrutan. Bahasa hukum di Inggris agak berbeda dengan di Amerika. Kata bangkrut digunakan untuk masalah pribadi, sedang untuk perusahaan digunakan istilah *insolvency* (Pearce dan Robinson dalam Khaira, 2008).

Di Indonesia kepailitan atau *failure* diatur dalam UU. No.1 tahun 1998, yang menyebutkan bahwa : Debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang

berwenang, baik atas permohonan sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya. Permohonan ini dapat juga diajukan oleh kejaksaan untuk kepentingan umum.

Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham *Shanghai Stock Exchange* (SHSE) dan *Shenzhen Stock Exchange* (SZSE) artikel 9.2.1 tahun 2001 adalah situasi keuangan yang tidak normal. Suatu perusahaan berada dalam keadaan situasi yang tidak normal bila perusahaan tersebut menghadapi salah satu dari situasi-situasi ini, yaitu: laba bersih selama dua tahun terakhir menunjukkan angka negatif, nilai saham bersih kurang dari *face value* saham dalam tahun terakhir, auditor memberi opini *adverse* atau *disclaimer* pada laporan keuangan tahun terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan pertimbangan *China Securities Regulation Commission* (CSRC), atau SHSE dan SZSE. Standar situasi tidak normal tersebut menekankan profitabilitas dan penurunan kinerja yang sangat buruk. Namun, perusahaan-perusahaan publik di China yang status keuangannya sudah *totally hopeless* pun tidak dinyatakan bangkrut secara undang-undang (Deng dan Wang dalam Khaira, 2008).

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal disinonimkan dengan kegagalan bisnis. Tetapi perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa kesulitan keuangan mempunyai beberapa karakteristik sehubungan dengan peristiwa antara kesehatan perusahaan dan kebangkrutan. McEwen dalam Eka (2007)

menggambarakan kesulitan keuangan sebagai rangkaian peristiwa keuangan yang

merefleksikan berbagai macam tingkatan *corporate adversity*. Suatu perusahaan sudah dapat dikatakan menderita kesulitan keuangan pada tahun pertama dimana aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo. Aliran kas didefinisikan sebagai pendapatan bersih ditambah beban-beban non kas.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan melaba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou dalam Khaira, 2008). Di samping itu, kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tidak lagi mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu.

Lizal dalam Nadzar (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya profit dibagi aset (untuk mengukur profitabilitas)

b. *Financial model*

Ini berarti bahwa, walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi. Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover* dibagi *total assets*, *revenues* dibagi *turnover*, ROA, ROE, profit margin, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow* dibagi *total equity*, *debt ratio*, *cash flow*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term asset* dibagi *daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

c. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan.

Menurut statistik dari Bradstreet dalam Khaira (2008), 88% kegagalan bisnis disebabkan kesalahan manajemen atau *management mistakes*. Ada 12 hal yang menjadi kesalahan manajemen tersebut, yaitu:

- a. *Going into business for the wrong reasons*
- b. *Advice from family and friends*
- c. *Being in the wrong place at the wrong time*
- d. *Entrepreneur gets worn-out and/or underestimated the time*
- e. *Requirements*
- f. *Family pressure on time and money commitments*
- g. *Pride*
- h. *Lack of market awareness*
- i. *The entrepreneur falls in love with the product/business*
- j. *Lack of financial responsibility and awareness*
- k. *Lack of clear focus*
- l. *Too much money*
- m. *Optimistic / realistic / pessimistic*

Penyebab umum kegagalan juga dikemukakan oleh Dylan dalam Khaira (2008). Penyebab-penyebab tersebut diuraikan seperti berikut :

- a. Pasar
 - 1) Penurunan pasar atau terlalu optimis
 - 2) Peningkatan persaingan
 - 3) Kurangnya daya saing

b. Keuangan

- 1) *Overtrading* atau perdagangan berlebih
- 2) Banyaknya hutang
- 3) Kurangnya modal
- 4) Pengurusan kas yang tidak memadai
- 5) Pengawasan yang tidak memadai
- 6) Pengambilan uang secara berlebihan

c. Operasional

- 1) Lokasi bisnis
- 2) Terlalu ambisi dalam memulai bisnis
- 3) Estimasi biaya terlalu optimis

d. Manusia

- 1) Bidang pengurusan tidak seimbang atau tidak memadai
- 2) Kurang perhatian atau dorongan dari pemilik dan manajer
- 3) Kurang kepemimpinan dan pengarahan
- 4) Rekrutmen tidak memadai atau tidak tepat

Faktor-faktor kegagalan bisnis yang penting menurut urutannya juga telah diteliti oleh Deakin dalam Khaira (2008), yaitu:

- a. *Lack of knowledge of marketing*
- b. *Competing task demands from family/domestics sources*
- c. *Problems of outlets 12*
- d. *Lack of market awareness of product/service*

- e. *The costs of business premises*
- f. *Inappropriate business premises*
- g. *Insufficient mark-up*
- h. *Unacceptable risk*
- i. *Change in home circumstances*
- j. *Inappropriate size of premises*

Wruck dalam Fachudin (2004) mengatakan bahwa kesulitan keuangan terjadi akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan, dan manajemen yang buruk. Manajemen yang buruk didefinisikan sebagai kecenderungan penurunan persentase pendapatan operasi perusahaan terhadap pendapatan operasi industri dalam lima tahun terakhir.

Penyebab kegagalan perusahaan lain yang dikemukakan para pakar adalah tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan, sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya perusahaan kekurangan uang untuk membayar gaji, membeli bahan baku, dan membayar hutang, hutang yang berlebihan atau *highly leverage*, kualitas manajemen rendah, dan pegawai yang tidak jujur, modal tidak mencukupi, piutang lapuk, rugi bersih, aliran kas tidak mencukupi, kerugian karena tuntutan Undang-Undang, manajer tidak berpengalaman, manajer tidak pandai, manajemen kredit yang tidak baik, perusahaan bermasalah, pembelian yang berlebihan, aset yang hilang, lokasi yang tidak sesuai, persaingan yang ketat, penentuan harga tidak tepat, biaya penjualan

yang tinggi serta kegagalan mengurus modal kerja. Selanjutnya dari kajian

kualitatif seperti yang disampaikan oleh Argenti dalam Fachrudin (2004) bahwa kegagalan adalah puncak dari urutan *defect* dan *mistake* yang akhirnya memberikan *symptoms*. *Defect* meliputi kecacatan dalam manajemen dan akuntansi. *Defect* dalam manajemen meliputi CEO yang *autokrat*, dualitas CEO dan ketua dewan direktur, dewan direktur pasif dan CEO tidak menyadarinya, komposisi dewan direktur tidak seimbang misalnya didominasi oleh orang teknik atau didominasi oleh orang keuangan, direktur keuangan yang lemah dan kurangnya keahlian manajemen.

Defect dalam akuntansi meliputi ketiadaan anggaran belanja atau pengawasan biaya untuk menaksir varians dan lain-lain, tidak ada anggaran arus kas atau tidak diperbaharui, tidak ada sistem biaya, biaya dan pembebanannya ke masing-masing output tidak diketahui, kurang mengikuti tren, produk yang ketinggalan zaman, pabrik yang usang, serta direktur-direktur tua yang masih menggunakan pemasaran kuno. *Mistake* meliputi hutang yang tinggi sehingga dapat menimbulkan kesulitan keuangan, *overtrading* beban lebih cepat timbul daripada dana yang masuk, serta modal dasar terlalu kecil atau tidak seimbang dengan ukuran dan jenis usaha. Sedangkan *symptoms* yang nampak meliputi tanda keuangan seperti skor Z yang menunjukkan perusahaan sudah dekat ke masa kegagalan, menyembunyikan tanda-tanda kegagalan dari pihak kreditur dan bank dengan mempercantik akun-akun seperti membesarkan nilai persediaan, menggunakan penyusutan yang lebih rendah, kantor yang tidak rapi, gaji yang ketat, CEO yang buruk, *turnover* pegawai yang tinggi, moral atau semangat

Studi kasus menunjukkan bahwa *financial difficulties* biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Sinyal-sinyal potensi kesulitan keuangan biasanya nampak jelas melalui analisa rasio sebelum perusahaan benar-benar gagal (Brigham dan Daves dalam Nadzar, 2008)

Storey dalam Fachrudin (2004) menyampaikan pula faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan, yaitu:

- a. Umur perusahaan.
- b. Ukuran perusahaan.
- c. Pertumbuhan.
- d. Kondisi ekonomi makro.
- e. Tingkat kegagalan tinggi pada beberapa sektor industri
- f. Manusia.
- g. Tipe perusahaan.
- h. Lokasi.

Brigham dan Gapenski dalam Khaira (2008) mengatakan bahwa semakin besar pembiayaan dari hutang, dan semakin besar beban bunga tetap, semakin besar probabilitas bahwa penurunan *earning* akan mengarah kepada kesulitan keuangan karena itu semakin tinggi probabilitas biaya kesulitan

Terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan keuangan perusahaan. Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan resiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh merugikan bagi pemilik ekuitas dan hutang (NetTel dalam Khaira, 2008). Akibat kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Resiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang meng-*set off* nilai pembebasan pajak atau *tax relief* atas peningkatan level hutang.
- b. Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika kesulitan, hubungannya dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah.
- c. Suplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali, jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.
- d. Pelanggan mungkin mengembangkan hubungan dengan suplier mereka, dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan kemungkinan adanya keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang *longevity* perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik. Pelanggan umumnya menginginkan jaminan

Situasi kesulitan keuangan mungkin juga membuat pekerja kurang termotivasi jika mereka merasa semakin gelisah dalam bekerja dan prospek untuk maju sangat sedikit. Staf terbaik akan bersiap pindah posisi ke perusahaan yang lebih aman.

Bank dan pemberi pinjaman lain akan cenderung melihat dengan *prejudiced eye* atas pinjaman lanjutan yang diajukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, mengambil tindakan berjaga-jaga, dan ini dapat berlanjut selama beberapa tahun setelah krisis berlalu. Manajemen merasa bahwa banyak waktu mereka terbuang, hari ke hari berhadapan dengan masalah likuiditas dan berfokus pada cash flow jangka pendek daripada kesejahteraan pemegang saham jangka panjang.

Kesulitan keuangan menimbulkan biaya tidak langsung dan langsung yang akan dijelaskan berikut ini:

a. Biaya tidak Langsung

Biaya tidak langsung yang berhubungan dengan kesulitan keuangan dapat jadi lebih signifikan daripada biaya langsung nyata. Biaya ini umumnya tidak langsung keluar dalam bentuk kas. Contoh biaya tidak langsung adalah ketidakpastian dalam pikiran pelanggan sehubungan dengan perusahaan, yaitu *lost sales* atau kehilangan penjualan, *lost profits*, *lost goodwill*, *lost inputs*, terminologi perdagangan yang lebih mahal, jika aset harus segera dijual maka harganya akan sangat rendah, pemaksaan legal, dan kekusutan pengorganisasian keuangan kembali mungkin membatasi tindakan

manajemen, bertentangan dengan jalannya bisnis yang efisien, manajemen mungkin memberi perhatian berlebihan pada likuiditas jangka pendek seperti memangkas R&D dan pelatihan, mengurangi penjualan kredit dan tingkat persediaan, godaan untuk menjual bisnis sehat jika meningkatkan jumlah tunai, staf mengalami penurunan semangat, kecenderungan untuk menguji pekerja alternative, serta penawaran term kredit yang rendah ke pelanggan demi memelihara kas, padahal ini berakibat pada usaha pemasaran, pelanggan akan berfikir untuk membeli barang-barang, khususnya dari perusahaan penghasil barang-barang tahan lama, karena ketidakpastian jasa reparasi atau ketersediaan suku cadang dimasa depan (Brigham dan Gapenski dalam Nadzar, 2008), kehilangan proyek baru karena manajemen berkonsentrasi kepada penyelesaian kesulitan keuangan dalam jangka pendek, dan hilangnya nilai perusahaan saat manejer atau hakim melikuidasi perusahaan yang masih memiliki *net present value positif*.

b. Biaya Langsung

Biaya langsung kesulitan keuangan adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Contoh biaya langsung adalah *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga professional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan

4. Tingkat Hutang

Perusahaan yang sedang berkembang memerlukan modal untuk menjalankan keputusan untuk melakukan investasi. Modal tersebut dapat diperoleh dari laba maupun dari ekuitas. Hal tersebut menimbulkan suatu keputusan penting yang harus diambil oleh seorang manajer keuangan, yaitu keputusan dalam memperoleh modal dalam memenuhi kebutuhan investasi. Karena setiap sumber pendanaan yang berbeda akan mempunyai implikasi yang berbeda pula terhadap perusahaan. Dari pendanaan yang diperoleh tersebut akan digunakan perusahaan untuk membiayai investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan atas pendanaan aset yang dilakukan. Setiap penilaian rencana investasi yang dinilai tunai bersih positif merupakan peluang investasi yang layak dilakukan oleh perusahaan.

Dari hal tersebut di atas, maka manajer keuangan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting mengenai perdagangan dan investasi. Keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dan menggunakan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan (Riyanto dalam Khaira, 2008). Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasari pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian perlu adanya perencanaan dan pengendalian yang baik dalam menggunakan maupun pemenuhan kebutuhan dana. Sehingga pada dasarnya dapat dikatakan bahwa fungsi pembelanjaan dalam perusahaan

- a. Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau pengalokasian dana.
- b. Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan.

Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien, ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin, untuk dapat didefinisikan tingkat keuntungan investasinya atau rentabilitas yang maksimal. Dengan demikian, maka manajer keuangan dalam menjalankan fungsi penggunaan dana harus selalu mencari alternatif-alternatif investasi mana yang akan dipilih. Dengan kata lain manajer keuangan yang harus mengambil keputusan investasi atau *investment decision*.

Fungsi pemenuhan kebutuhan dana atau fungsi pendanaan harus dilakukan secara efisien. Manajer keuangan harus dapat mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang menguntungkan. Manajer keuangan harus dapat mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda beda. Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat disediakan dari sumber intern perusahaan yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan. Disamping sumber dana intern, dalam memenuhi kebutuhan dana suatu perusahaan dapat pula menyediakan dari sumber ekstern yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi dan kredit dari bank. Apabila

perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dari luar, maka disebut pembelanjaan ekstern atau pendanaan ekstern.

Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dipenuhi dari dana yang berasal dari pinjaman, perusahaan itu dikatakan melakukan pendanaan hutang atau pembelanjaan hutang. Dalam melaksanakan fungsi pemenuhan kebutuhan dana, manajer keuangan harus selalu mencari alternatif-alternatif sumber dana untuk kemudian dianalisa, dan dari dari analisa tersebut diambil keputusan alternatif sumber dana atau kombinasi sumber dana mana yang akan dipilih. Keputusan tersebut merupakan keputusan pendanaan atau *financing decision* yang harus diambil oleh manajer keuangan. Yuningsih dalam Sari (2004) menyatakan bahwa manajer perusahaan dituntut harus dapat membuat keputusan sumber pendanaan yang tepat, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi dan karakteristik yang berbeda beda. Sumber dana yang berasal dari internal diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan sumber dana yang diperoleh dari external terdiri dari dua kategori yaitu hutang dari kreditur atau penerbitan saham yang merupakan pembelanjaan sendiri. Bauran penggunaan antara modal sendiri dengan hutang disebut struktur modal perusahaan. Hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, atau memberikan jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang telah terjadi sebelumnya.

Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditentukan oleh struktur modal. Semakin tinggi

proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham. Namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkan. Para pemilik perusahaan lebih suka menciptakan hutang pada tingkat tertentu yang menaikkan nilai perusahaan. Agar harapan pemilik perusahaan dapat dicapai, perilaku manajer dan komisaris harus dapat dikendalikan melalui keikutsertaan dalam kepemilikan saham perusahaan. Dengan demikian pertimbangan kepemilikan dapat menciptakan kehati-hatian pada insiden dalam mengelola perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemilik utama, namun juga para insiden ikut serta bertanggung jawab. Konsekuensinya para insiden akan bertindak lebih berhati-hati termasuk dalam menentukan hutang perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan oleh para manajer menjadi pertimbangan penting ketika hendak meningkatkan laba perusahaan. Tandelilin dalam Hadad (2003) menyatakan bahwa investasi adalah sebagian komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Jogiyanto dalam Damayanti (2009), menyatakan bahwa investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode tertentu walaupun pengorbanan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi sekarang atau juga bisa sebagai investasi untuk konsumsi dimasa mendatang.

Kebijakan pendanaan dan investasi merupakan salah satu faktor yang akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Jika perusahaan mempunyai beban hutang yang bertambah, namun investasi yang dibiayai dari hutang itu memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan biaya hutangnya, maka keadaan tersebut mampu menambah laba perusahaan, sedangkan penggunaan hutang dalam jumlah besar juga dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat membawa kearah kebangkrutan (Brigham, 2004).

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah dilakukan. Widodo (2005), meneliti tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan 108 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1994 - 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Eka dan Pusparini (2007), melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2001-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan untuk pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Juanda (2007), meneliti tentang pengaruh resiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan 98 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1995 - 2003. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan, maka semakin tinggi kecenderungan penerapan konservatisme akuntansi. Begitu juga untuk pengaruh pemoderasian tipe strategi perusahaan dengan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan risiko litigasi, dimana risiko litigasi yang dihipotesiskan sebagai variabel yang berpengaruh positif, ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitiannya, hal tersebut dikemukakan karena masih rendahnya penegakan hukum di Indonesia.

Sari dan Adhariani (2009), menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dengan menggunakan sampel sebanyak 370 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2005 - 2007. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel independen *size*, ratio dan noa berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Ramis (2009) juga melakukan penelitian tentang analisis perusahaan terhadap akuntansi konservatif, yaitu dengan menggunakan sampel 118 perusahaan industri manufaktur selama periode 2004-2006. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hanya *firm size* yang berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel *operating uncertainty*, *level of dividends*, *leverage*, *profitability*, dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

1. Konflik kepentingan dan konservatisme

Suatu perusahaan dikelola oleh manajemennya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Manajer sebagai perpanjangan tangan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, haruslah mampu mengakomodir setiap kepentingan yang ada, yaitu dengan bijak dalam setiap keputusan yang diambil, terutama keputusan-keputusan yang berdampak langsung terhadap masa depan perusahaan.

Kinerja manajemen yang tanggungjawabnya berada dipundak para manajer perusahaan, tidak hanya sekedar bagaimana membuat perusahaan tersebut mampu bertahan bahkan unggul ditengah-tengah persaingan bisnis. Misalnya, perusahaan dagang yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga perusahaan mendapatkan profit yang besar, perusahaan jasa yang berhasil mencitrakan diri kepada pelanggannya, ataupun perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat produksi yang tinggi. Tetapi tanggungjawab manajer perusahaan juga meliputi pemecahan dan penyelesaian terhadap masalah-masalah internal perusahaan, seperti hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan karyawan dan hal penting lainnya

termasuk bagaimana meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik didalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan, ternyata konflik kepentingan didalam suatu perusahaan itu tidak hanya terjadi antara investor dengan manajer saja, dimana dengan sifat para manajer seperti yang diungkapkan oleh Sari (2004) bahwa sebagai manusia, manajer akan cenderung bersifat oportunistik dengan mendahulukan kepentingan mereka. Hal ini terbukti dari sifat manajer yang selalu menginginkan fasilitas perusahaan yang bagus dan lain sebagainya, tentunya bertentangan dengan keinginan investor yang secara struktural adalah pemilik perusahaan. Tetapi juga terdapat konflik kepentingan antara kreditor dan investor, dimana dengan kreditor sebagai pemberi hutang kepada perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan laba dari pengelolaan hutang tersebut, namun disisi lain justru investor selalu berusaha mengambil keuntungan itu dari pembayaran deviden secara berlebihan, tanpa mau tau tentang manajemen yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pinjaman dari kreditor.

Pemilihan metoda akuntansi yang lebih konservatif adalah salah satu cara yang dapat mengurangi risiko bagi kreditor, yakni untuk menghindari pembayaran dividen kepada investor secara berlebihan, dan tindakan kesewenangan investor atas kebijakan aktiva. Karena penerapan akuntansi yang konservatif akan menyebabkan informasi laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah, yang disebabkan oleh lambatnya

konservatif malah akan mempertinggi angka beban lantaran mempercepat pengakuannya, dimana kondisi tersebut sudah barang tentu dapat membatasi kesewenangan dan sifat opportunistik investor. Metode akuntansi yang lebih konservatif baru akan terpenuhi apabila manajemen perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi didalam pelaporan keuangannya.

Ilustrasi di atas menjelaskan bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi konflik kepentingan antara investor dan kreditor, maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Juanda (2007) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.

H₁: Semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara kreditor dan investor, maka semakin tinggi kecenderungan diterapkannya konservatisme akuntansi

2. Tingkat Kesulitan Keuangan, Konflik Kepentingan dan Konservatisme

Keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan oleh tingginya profit adalah menjadi fokus utama dari kinerja manajemen, terwujud dari kemampuan manajer dalam memilih strategi mengambil kebijakan serta

memilih metode akuntansi yang tepat. Namun sebaliknya, *stakeholders* juga akan menyorot para manajer apabila perusahaan mengalami kerugian.

Kesulitan keuangan adalah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh ketidakmampuan manajer dalam mengelola perusahaan, sesuai dengan statistik yang ditunjukkan dari hasil penelitian Bradstreet dalam Khaira (2008), bahwa 88% kegagalan bisnis disebabkan kesalahan manajemen atau *management mistakes*.

Apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, ada beberapa mekanisme yang bisa dijalankan oleh manajer untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya dampak buruk terhadap perusahaan, yang salah satunya adalah mekanisme yang ditawarkan oleh Altman dalam Khaira (2008), bahwa manajer harus melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, yang antara lain adalah kreditor dan investor. Kepada kreditor, manajer akan berusaha untuk meyakinkan mereka agar membekukan klaim atas hutangnya untuk sementara waktu, selagi perusahaan tersebut melakukan reorganisasi dan membangun kembali operasi perusahaan sampai perusahaan mendapatkan profit. Sedangkan kepada investor, disamping menginformasikan tentang kondisi keuangan perusahaan, manajer juga harus mampu menjelaskan rencana taktis dan strategis yang akan dijalankan, seperti menutup divisi yang tidak profitable, menegosiasikan kembali kontrak kerja, atau mengajukan tindakan lain yang dapat menciptakan bisnis yang lebih menguntungkan.

Pada dasarnya, tidak akan ada seorang pebisnis yang bersedia rugi tanpa adanya usaha antisipasi dan usaha perbaikan terlebih dahulu. Bagi para investor, rencana taktis dan strategis yang disampaikan oleh manajer, akan dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk dapat terus melanjutkan bisnisnya. Sedangkan bagi para kreditor, upaya restrukturalisasi dan reorganisasi yang akan dilakukan oleh manajer sampai perusahaan kembali memperoleh profit, akan dianggap sebagai upaya penyelamatan atas dana yang sudah mereka pinjamkan kepada perusahaan. Berdasarkan persepsi ini, diyakinilah bahwa pihak kreditor dan investor sama-sama dapat memahami kondisi yang sedang dialami oleh perusahaan, yaitu adanya tingkat kesulitan keuangan yang tinggi, sehingga akan berpotensi untuk memperedam konflik kepentingan yang terjadi antara kreditor dan investor tersebut, yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada konservatisme akuntansi.

H₂ : Pada kondisi perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi, hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin melemah

atau

Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme

3. Tingkat Hutang, Konflik Kepentingan dan Konservatisme

Ketersediaan dana yang cukup dan sumber dana yang jelas merupakan faktor terpenting bagi manajemen sepanjang proses pengoperasian perusahaan. Sumber dana tersebut bisa berasal dari modal sendiri, yaitu dari dana investasi oleh para investor, dan bisa juga dari hutang.

Investor sebagai pemilik perusahaan biasanya lebih memilih pengoperasian perusahaan dengan menggunakan pendanaan dari hutang daripada pendanaan lain, misalnya menerbitkan saham baru atau menambah modal sendiri. Karena hutang selain tidak membuat proporsi kepemilikan atas perusahaan berubah, hutang tentunya juga tidak membuat investor harus menyetorkan modal tambahan kepada perusahaan yang tentunya mengandung risiko kerugian. Perspektif investor ini ternyata sudah menjadi sebuah rekomendasi strategi kepada para manajernya, dimana manajer selaku agen dari pemilik perusahaan yang dalam hal ini adalah investor, mau tidak mau harus memenuhi harapan dan keinginan sang pemilik sepanjang ia tidak memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan.

Keputusan manajer untuk memfokuskan sumber pendanaan perusahaan dari hutang, tentunya harus bergantung kepada kesediaan kreditor sebagai pemberi hutang, yang sudah pasti memiliki kepentingan sendiri. Kreditor akan cenderung menuntut hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan keuangan perusahaan, terkait

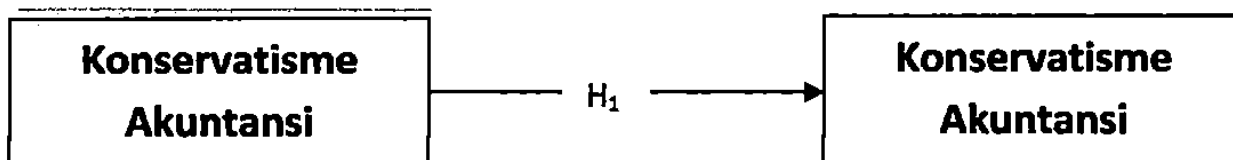
yang selalu mencoba untuk mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva maupun penggantian aktiva, sehingga terjadilah konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut, yaitu antara kreditor dan investor.

Pada suatu perusahaan yang didalamnya terdapat konflik kepentingan yang tinggi yang disebabkan oleh tingginya tingkat hutang, maka manajemen sebagai agen yang diharapkan mampu mengakomodir setiap kepentingan, akan lebih cenderung menerapkan metode akuntansi yang konservatif, karena penerapan akuntansi konservatif diyakini dapat membatasi sifat opportunistik yang dimiliki oleh para investor, disamping ia juga dapat memberikan jaminan keamanan dana bagi para kreditor.

H₃ : Pada kondisi perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi, hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin kuat

C. Model Penelitian

1. Model Penelitian I



2. Model Penelitian II

